

**PENGARUH METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP  
HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN FIKIH  
DI MTsN 1 HST**

**Fahrinawati<sup>1</sup>**

STAI Darul Ulum Kandangan

**Sri Rahayu<sup>2</sup>**

STAI Darul Ulum Kandangan

[erynfahrina@gmail.com](mailto:erynfahrina@gmail.com), [srrhyuuuu28@gmail.com](mailto:srrhyuuuu28@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode *quasi experiment*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen tes berupa *pretest* dan *posttest*. Populasi pada penelitian ini yaitu kelas VIII yang berjumlah 150 siswa/i. Sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dengan sampel kelas VIII E (eksperimen) dengan 31 siswa dan kelas VIII D (kontrol) dengan 32 siswa. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan uji t menggunakan aplikasi SPSS Versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari metode *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni adanya perbedaan pada tingkat pola pikir siswa, perlunya waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional, kesulitan dalam merubah kebiasaan belajar dan metode ini kurang cocok untuk siswa laki-laki kelas VIII.

Kata Kunci : PBL, Hasil Belajar, Fikih

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran yang ideal disampaikan dengan menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang mampu mendorong kreativitas dan keaktifan siswa serta berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan, efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran pun akan tercapai. Pembelajaran yang ideal hanya mungkin terjadi jika didukung oleh guru yang ideal. Suyono dan Hariyanto menyatakan bahwa ada tujuh kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran ideal, yaitu pertama sifat guru

harus memiliki antusias memberi rangsangan, mendorong siswa untuk maju. Kedua, memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya. Ketiga, mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit bahasan. Keempat, mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas dan terang serta mampu menerapkan metode mengajar secara variasi. Kelima, mampu memberikan harapan kepada siswa dan mampu membuat siswa akuntabel. Keenam, mau dan mampu menerima berbagai masukan, risiko, tantangan dan selalu memberikan dukungan kepada siswa. Terakhir, mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, pengorganisasian, dan memiliki teknik dalam mengontrol kelas (Suryono & Hariyanto, 2011).

Pembelajaran yang baik sudah tentu harus memiliki tujuan. Banyak tujuan pembelajaran telah dirumuskan oleh para ahli, semuanya menuju idealisasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ideal adalah agar peserta didik mampu mewujudkan perilaku belajar yang efektif diantaranya seperti yang dinyatakan oleh Mitchell dalam buku Suryono dan Hariyanto yaitu Perhatian siswa yang aktif dan terfokus kepada pembelajaran, berupaya dan menyelesaikan tugas dengan benar, siswa mampu menjelaskan hasil belajarnya. Selanjutnya, siswa difasilitasi untuk berani menyatakan kepada guru apa-apa yang belum dipahami, siswa berani menyatakan ketidaksetujuan. Terakhir, siswa dimotivasi untuk berani meminta informasi yang relevan dengan topik bahasan lebih lanjut (Suryono & Hariyanto, 2011). Maka dari itu, agar dapat melaksanakan pembelajaran yang ideal diperlukan keterampilan seorang guru dalam menerapkan berbagai variasi metode pembelajaran.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas VIII E pada mata pelajaran Fiqih, saat ini proses pembelajaran di kelas VIII E MTsN 1 HST masih belum terlaksana secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kondisi kelas yang kurang efektif, banyak peserta didik yang mengobrol, tidak memperhatikan penjelasan guru, keluar masuk kelas tanpa alasan, sehingga pada saat evaluasi banyak peserta didik yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru. Salah satu faktor yang menjadi penyebab permasalahan tersebut adalah guru hanya menggunakan metode konvensional saja yaitu ceramah pada proses pembelajaran Fiqih di kelas VIII E. Oleh karena itu mengakibatkan kurangnya keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung. Siswa hanya asik sendiri dan bosan karena pembelajaran hanya terpusat pada guru. Dilihat dari observasi yang telah dilakukan, pembelajaran Fiqih kelas VIII E di MTsN 1 HST masih belum bisa disebut sebagai

pembelajaran yang ideal, karena salah satu indikator pembelajaran yang ideal belum terlaksana yaitu perhatian siswa tidak terfokus pada pembelajaran. Sehingga pada saat evaluasi masih banyak peserta didik yang tidak dapat menjawab pertanyaan, hal ini berarti tujuan pembelajaran belum tercapai. Berdasarkan kenyataan diatas maka seorang pendidik harus dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik perhatian dan fokus siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih mudah. Untuk merancang pembelajaran yang menarik pastinya diperlukan metode pembelajaran yang variatif pula, tidak hanya menggunakan metode konvensional saja. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah. Metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan. Metode *Problem Based Learning* menghadapkan siswa pada permasalahan kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Fikih diharapkan dapat mengembangkan pola berpikir kritis dan analitis serta menghadapkan siswa pada latihan untuk memecahkan masalah. Hal ini dikarenakan metode *Problem Based Learning* bercirikan dengan adanya masalah yang dirancang secara khusus untuk dapat merangsang dan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah individu maupun sosial.

## **KAJIAN TEORITIS**

*Problem Based Learning* adalah sebuah metode yang memberi pengetahuan baru peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu metode ini metode pembelajaran partisipatif yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan bagi peserta didik dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Meski demikian, guru tetap diharapkan untuk mengarahkan peserta didik. Metode ini juga bisa disebut sebagai pembelajaran kolaboratif yang memadukan potensi antara guru dan peserta didik. Namun demikian, pembelajar tetap menjadi perhatian untuk tetap menjadi subjek sehingga terlibat dalam proses hingga pelaksanaan pembelajaran. Yang mana artinya pembelajaran berpusat kepada peserta didik, terbiasa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata, karir dan lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Agar memberi efek maksimal maka sebaiknya guru memberi

kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman setara, bukan saja dalam memunculkan masalah akan tetapi juga dalam menyelesaikan problem yang menjadi materi pembelajaran (Suryani, 2018).

Memberi kesempatan kepada peserta didik dalam menemukan dan memecahkan masalah sama halnya memberi pembelajaran dan menantang peserta didik untuk mandiri. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu metode yang memiliki konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kolaboratif dan berpusat pada siswa serta mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan maupun lingkungan yang bertambah kompleks pada masa ini. Pembelajaran Berbasis Masalah ini dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian mencari sebuah solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dibawah petunjuk fasilitator (guru). Dalam hal ini peserta didik lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan dari guru (Suryani, 2018). Sehingga peserta didik akan lebih siap ketika terjun ke masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini langsung dilaksanakan di lokasi penelitian yang dipilih dengan maksud meneliti gejala objektif yang juga dilaksanakan guna penelitian karya ilmiah (Kurniawan, 2018). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah *quasi experiment*. Metode ini menggunakan 2 kelas yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen, sampel tidak dipilih secara acak (*random*), dilakukan *pretest dan posttest*, atau diberikan evaluasi tes saat awal dan akhir model pembelajaran.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Non-equivalent control group design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya saja pada desain ini kelas eksperimen ataupun kelas kontrol tidak dipilih secara acak. Dalam desain ini

kedua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, dengan tahap awal kedua kelas diberi *pretest* sebelum adanya perlakuan. Setelah itu kelas eksperimen diberi perlakuan dan kelas kontrol tidak diberi perlakuan. Dan terakhir, kedua kelas diberikan *posttest*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis statistik deskriptif, diperoleh data nilai hasil belajar siswa yakni nilai *pretest* dan *posttest*. Data nilai *pretest* diperoleh dari hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode *Problem Based Learning*, dan data nilai *posttest* diperoleh dari hasil belajar siswa sesudah menggunakan metode *Problem Based Learning*. Pada data tersebut diperoleh nilai *pretest* tertinggi di kelas kontrol adalah 80, dan nilai *pretest* yang terendah adalah 26,7. Sedangkan nilai *pretest* tertinggi di kelas eksperimen adalah 80 dan nilai *pretest* yang terendah adalah 30. Adapun nilai *posttest* tertinggi di kelas kontrol adalah 86,7 dan nilai *posttest* terendah adalah 23,3. Sedangkan nilai *posttest* tertinggi di kelas eksperimen adalah 90 dan nilai *posttest* terendah adalah 33,3.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode *Problem Based Learning* diperlukan sebuah uji hipotesis yaitu menggunakan uji t. Ada beberapa syarat dalam menggunakan uji t yakni data harus berdistribusi normal dan homogen. Maka dari itu sebelum melakukan uji t, penulis melakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Adapun hasil yang didapatkan dari uji normalitas adalah nilai signifikansi *pretest* kelas kontrol adalah  $0,200 > 0,05$  dan nilai signifikansi *pretest* eksperimen adalah  $0,200 > 0,05$ . Adapun nilai signifikansi *posttest* kelas kontrol adalah  $0,200 > 0,05$  dan nilai signifikansi *posttest* kelas eksperimen adalah  $0,101 > 0,05$ . Seluruh nilai signifikansi  $> 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil dari pengujian homogenitas diperoleh nilai signifikansi data *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah  $0,815 > 0,05$  dan nilai signifikansi data *posttest* kelas kontrol dan eksperimen adalah  $0,512 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki varian yang sama (bervarian homogen).

Setelah syarat uji t terpenuhi, yakni data berdistribusi normal dan data bervarian sama (homogen), selanjutnya penulis melakukan uji hipotesis yaitu uji t dengan menggunakan *paired sample t test*. Hasil dari pengujian ini diperoleh *output* Pair 2 memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,111 > 0,05$  yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa

untuk *pretest* kelas eksperimen dengan *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan metode *Problem Based Learning*. Berdasarkan pembahasan *output* Pair 2 dapat dilihat nilai signifikansi (*2-tailed*) = 0,111 > 0,05 yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan metode *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nida (2013) dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013 dengan judul Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Fikih) di MAN Tarumajaya, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) tidak terdapat pengaruh dalam hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena nilai rata-rata dari kelas kontrol tidak berbeda jauh dengan kelas eksperimen, yaitu 70,77 untuk rata-rata kelas kontrol dan 79,94 untuk rata-rata kelas eksperimen.

Metode *Problem Based Learning* atau juga disebut dengan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya (Sofyan, 2013). Metode ini bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta mencari jalan keluarnya.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu metode yang memiliki konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran aktif, kolaboratif dan berpusat pada siswa serta mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan maupun lingkungan yang bertambah kompleks pada masa ini. Namun walaupun demikian, hal tersebut tidak menjamin metode ini selalu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa metode ini tidak memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa, yang mana dapat dilihat pada penyajian data yang dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Selama proses penelitian berlangsung, dapat dilihat bahwa siswa kelas VIII MTsN 1 Hulu Sungai Tengah memiliki tingkatan kognitif yang berbeda-beda. Dalam suatu

kelompok hanya 1 atau 2 orang yang memiliki tingkat kognitif tinggi, sehingga dalam proses diskusi (pemecahan masalah) hanyalah 1 atau 2 orang yang memahami dan mengerjakan tugas itu sedangkan siswa yang lain tidak memperhatikan tugas yang diberikan bahkan tidak ikut mengerjakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Abudin Nata (2009) yang menyatakan bahwa salah satu kekurangan metode *Problem Based Learning* adalah terjadinya kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berfikir siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan pada tingkat pola pikir siswa.

Selain itu, pelaksanaan metode *Problem Based Learning* ini juga memerlukan waktu yang lebih panjang karena banyaknya tahapan-tahapan metode yang dilakukan. Pada proses penelitian, pembelajaran tidak cukup diselesaikan dalam 1 kali pertemuan ( 2 x 35 menit) untuk mencapai materi pelajaran yang ditargetkan, sehingga materi pelajaran dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Hal ini pun juga berbanding lurus dengan pendapat Abudin Nata (2009) yang menyebutkan bahwa salah satu kekurangan metode *Problem Based Learning* yaitu perlunya waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional.

Selanjutnya adalah sulitnya merubah kebiasaan siswa yang telah terbiasa menggunakan metode konvensional. Hal ini juga dapat dilihat pada proses penelitian, siswa terbiasa belajar dengan cara mendengarkan, menulis dan menghafal materi pembelajaran. Yang mana sebelumnya mereka memang belum pernah belajar menggunakan metode-metode lain seperti metode yang melibatkan proses diskusi, berbasis masalah ataupun sebagainya. Maka dari itu, pada pelaksanaan metode *Problem Based Learning* untuk pertama kalinya siswa masih merasa bingung bahkan asing dengan metode belajar yang baru, metode yang belum pernah ditemui mereka sebelumnya. Sehingga penggunaan metode ini masih kurang maksimal dikarenakan sulitnya mengubah kebiasaan belajar siswa. Adapun pendapat ini juga sejalan dengan Abudin Nata (2009) yang menyatakan bahwa kekurangan metode *Problem Based Learning* yang lainnya adalah mengalami kesulitan dalam merubah kebiasaan belajar dari semula belajar mendengar, mencatat, dan menghafal informasi yang disampaikan oleh guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, analisis, menyusun hipotesis dan memecahkan masalah dengan sendiri.

Adapun faktor lainnya yang menyebabkan  $H_a$  ditolak adalah metode ini kurang cocok untuk siswa laki-laki yang lebih senang belajar dengan praktik dan aktifitas lainnya yang

banyak menjadikan tubuh mereka bergerak. Sedangkan kelas kontrol (VIII D) maupun kelas eksperimen (VIII E) yang digunakan peneliti merupakan kelas para siswa laki-laki, yang mana MTsN 1 Hulu Sungai Tengah memang menerapkan sistem pembagian kelas yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan.

Syahrudin Amin (2018) menyatakan bahwa perbedaan otak dan cara belajar, tak dapat diabaikan bahwa otak laki-laki dengan perempuan sangat berbeda dan pastinya menjadikan cara belajar mereka juga berbeda. Mengacu pada fase perkembangan dan perbedaan struktur otak, anak laki-laki lebih senang belajar memahami konsep dengan melihat gambar, grafik, atau belajar melalui *activity hands-on* seperti praktik, merangkai, mendesain, membuat simulasi dan sebagainya yang menjadikan tubuh mereka bergerak karena pada level usia sekolah mereka masih lebih banyak menggunakan otak kanannya untuk memahami sesuatu. Sedangkan anak perempuan untuk mempelajari sebuah konsep, mereka lebih nyaman melalui membaca, menulis, bekerjasama (berdiskusi) dengan teman, presentasi, merumuskan pemahaman bersama, atau melalui pola komunikasi lainnya seperti drama karena kemampuan bahasa mereka matang dan lebih cepat serta kapasitasnya lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini berarti metode *Problem Based Learning* kurang cocok untuk siswa laki-laki kelas VIII MTsN 1 Hulu Sungai Tengah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh metode *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada penyajian data yang memberikan hasil akhir, yakni  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan metode *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan metode *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,111 > 0,05$  yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk *pretest* kelas eksperimen dengan *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan metode *Problem Based Learning*. Dengan demikian, dikarenakan nilai signifikansi (2-tailed) =  $0,111 > 0,05$  maka berarti  $H_0$  diterima

dan H<sub>a</sub>ditolak yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan metode *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan H<sub>a</sub>ditolak yakni adanya perbedaan pada tingkat pola pikir siswa, perlunya waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional, kesulitan dalam merubah kebiasaan belajar dan metode ini kurang cocok untuk siswa laki-laki kelas VIII MTsN 1 Hulu Sungai Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Syahrudin. “Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neoru Sains dan Filsafat”. *Filsafat Indonesia* Vol. 1, No. 1. 2018.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nida, Eva Sofwatun. “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Fiqih) di MAN Tarumajaya”. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Sofyan, Herminarto dkk. 2017. *Problem Based Learning dalam Kurikulum*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Suryani, Hamidah dan Syansiah. 2018. *Model Problem Based Learning*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Suyono & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Kondep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.